

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, wilayahnya membentang dari sabang sampai merauke. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki kebudayaan dan kesenian yang beragam (Choridotul, 2018). Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Apabila kekayaan alam dan keanekaragaman kesenian serta budaya tersebut dikelola dan dikembangkan dengan baik, dapat dijadikan sebagai potensi pariwisata yang menjanjikan.

Pariwisata memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka mendorong perekonomian nasional. Sektor pariwisata di Indonesia sendiri semakin lama semakin berkembang pesat. Menurut Laporan Perkembangan Pariwisata Dan Transportasi Nasional september 2019 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia periode Januari-September 2019 mencapai 12,27 juta. Jumlah tersebut mengalami peningkatan 2,63 persen dibanding jumlah kunjungan wisatawan mancanegara periode Januari-September 2018 yang berjumlah 11,96 juta kunjungan (Agmasari, 2019). Prospek ini didukung oleh bergesernya kebutuhan masyarakat global akan kehidupan *back to nature*, dimana mereka telah jenuh dengan kehidupan dalam lingkungan buatan (Ridwan, 2013). Dengan demikian, banyak wilayah-wilayah di Indonesia yang mulai mengembangkan potensi alam yang dimiliki untuk kemudian dijadikan sebagai obyek pariwisata.

Dalam upaya pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki pada tiap-tiap daerah, dibutuhkan adanya modal yang besar, modal tersebut dapat berupa modal ekonomi maupun modal sosial. Modal sosial merupakan suatu bentuk dari hubungan yang lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan. Modal sosial juga dapat diartikan sebagai perekat sosial bagi individu dalam bentuk norma, kepercayaan, dan jaringan, sehingga didalamnya akan terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mendapatkan tujuan bersama (Putnam, dalam Agus, 2017).

Pada sektor pariwisata, pemanfaatan modal sosial dinilai dapat mengurangi biaya pengelolaan dan pengembangan yang tinggi. Biaya yang tinggi dapat diupayakan untuk direduksi atau dikurangi dengan cara memperbesar modal sosial yang dimiliki, diantaranya melalui kepercayaan (*trust*), jaringan sosial, dan norma (Galang, 2015). Orang dapat melakukan suatu pekerjaan hanya didasarkan pada rasa saling percaya dan peduli satu sama lain, sehingga mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan ikhlas dan secara sukarela tidak mengharapkan suatu imbalan apapun. Hal inilah yang kemudian dapat mengurangi biaya pada pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Selain itu, pemanfaatan modal sosial juga sangat penting digunakan untuk mendukung keberhasilan serta keberlanjutan suatu pengembangan pariwisata.

Kabupaten Nganjuk, tepatnya di Desa Betet Kecamatan Ngronggot memiliki satu obyek wisata yang diberi nama “Wisata Tani Betet”. Wisata ini merupakan wisata alam yang berlokasi di area persawahan dengan obyek utamanya yakni sungai. Sungai yang dianggap biasa saja oleh kebanyakan orang, berhasil diubah oleh masyarakat setempat menjadi sebuah obyek wisata yang menarik. Didalam wisata ini terdapat taman bunga yang berada disepanjang bantaran sungai, terdapat beberapa wahana air seperti: sepeda air dan perahu, selain itu, juga ada rumah pohon, dan juga beberapa spot foto.

Perkembangan “Wisata Tani Betet” semakin lama semakin mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari bertambahnya beberapa sarana dan prasarana wisata, seperti jumlah sepeda air dan perahu, yang dulunya hanya ada satu, kini sepeda airnya menjadi 6 dan perahunya menjadi 5. Kemajuan tersebut juga dapat dilihat dari semakin banyaknya pengunjung yang datang. Menurut Suhartini, selaku pencetus ide wisata ini mengatakan, untuk hari-hari biasa rata-rata pengunjung yang datang kurang lebih 100 sampai 150 orang, akan tetapi ketika hari libur, jumlah pengunjung yang datang bisa mencapainya dua kali lipat lebih banyak dari hari-hari biasanya. Rencananya, wisata ini akan terus dikembangkan dengan menambah berbagai wahana lagi, seperti kolam renang, berbagai kios makanan tradisional, serta wisata petik sayuran dan buah-buahan (Wawancara, 21 Agustus 2019).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, juga diketahui bahwa “Wisata Tani Betet” dikelola dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat tanpa adanya

bantuan atau campur tangan dari investor. Masyarakat saling bekerjasama dengan didasari oleh rasa saling memiliki dan rasa saling percaya satu sama lain. Kepercayaan atau biasa disebut dengan (*trust*) sendiri merupakan salah satu unsur penting dari modal sosial. Alasan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali temuan data lebih dalam lagi melalui penelitian yang berjudul *Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Tani Betet (Studi Kasus di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk)*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan Wisata Tani Betet di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari penjelasan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan “Wisata Tani Betet”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan acuan atau referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian di bidang Ilmu Sosiologi khususnya terkait dengan pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan pariwisata.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat terkait dengan bentuk-bentuk modal sosial yang ada di Wisata Tani Betet, sehingga, masyarakat dapat memanfaatkan bentuk-bentuk modal sosial tersebut secara maksimal.

#### **2. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca khususnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura terkait dengan materi modal sosial.